

# PENENTUAN TANGGAL *BAU NYALE* DALAM KALENDER ROWOT SASAK (Analisis Sosial Adat Budaya)

**Heri Zulhadi**

Pascasarjana Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang  
Email: Heryhyzad@gmail.com

## **Abstract**

The cultural custom is a complexity that is incorporated in a society which includes knowledge, beliefs, arts, morals, laws, customs, abilities and habits in humans within members of the community which in which a mutually agreed and implemented rule is formed. The calendar is a marker of time to identify historical events in human civilization (society) in carrying out everyday life and lasts for a certain period. Calendar is made as a reference for humanity in determining matters relating to worship, culture and even other important jobs. Related to the topic of discussion in this paper what is meant by the *Sasak* community is the regional tribe on the island of Lombok, West Nusa Tenggara. In the implementation of the Sasak traditional *Bau Nyale* is a celebration moment to commemorate the sacrifice of the princess's figure named Mandalika which transforms into a sea worm. The determination of the 20th in the *Rowot Sasak* Calendar was first held in consultation with traditional manners called *Sangkep Warige*, which was attended by traditional leaders and experts, in which the meeting was to look for characteristics and related natural phenomena in determining the date of implementation of the *Nyale*.

**Keyword:** *Calendar, Culture, Nyale*

## **Pendahuluan**

Adat tradisi kebudayaan pada masyarakat yang menjunjung tinggi adat kebudayaan merupakan nilai budaya yang memberi identitas pada diri masyarakat tertentu. *Bau Nyale* merupakan tradisi menangkap cacing laut yang diselenggarakan oleh masyarakat Sasak<sup>1</sup> dan pemerintah setempat yang ada di Lombok Tengah setiap tahunnya. Tradisi *Bau Nyale* ini tetap tumbuh dan hadir di tengah perkembangan zaman sampai saat ini dan merupakan bagian dari

---

<sup>1</sup> Orang yang mendiami Pulau Lombok di deretan pulau-pulau Nusa Tenggara (Sunda Kecil). Mata pencaharian utama orang Sasak adalah bercocok tanam di ladang (*Lendang*) atau disawah (*subak*). Selain itu ada juga yang berburu, menangkap ikan dan membuat barang anyaman. Lihat Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Dindonesia*, (Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 218.

tradisi masyarakat agraris masyarakat Lombok. Banyak tidaknya *Nyale* yang muncul setiap tahun diyakini sebagai pertanda hasil panen para petani<sup>2</sup>.

Dalam keberagaman masyarakat yang ada di pulau Lombok masing-masing mempunyai adat dan tata krama yang berbeda dalam satu lingkup masyarakat. Perbedaan tersebut merupakan hal yang lumrah kita jumpai dalam kehidupan sosial. Terlebih dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat yang ada di Indonesia, khususnya pulau Lombok mempunyai adat dan kebudayaan yang unik yakni tradisi *Bau Nyale*<sup>3</sup> yang rutin diagendakan oleh masyarakat Sasak yang tidak pernah dilupakan karena merupakan suatu warisan kebudayaan yang bernilai multikultural yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat tiap tahunnya dalam memperingati pengorbanan sosok legenda putri Madalika yang dipercayai oleh masyarakat Sasak.

Tradisi *Bau Nyale* ini biasanya diadakan setelah lima hari dari bulan purnama, tepatnya tanggal 20 bulan ke-10 penanggalan Suku Sasak<sup>4</sup>. Masyarakat Sasak pada zaman dahulu menentukan masa bercocok tanam dan hal-hal lain terkait dengan perayaan melihat pergerakan bulan, bintang dan matahari menggunakan alat ukur yang terbuat dari papan kayu yang disebut dengan *Warige*<sup>5</sup>. *Warige* sendiri merupakan papan yang berisi tentang pergerakan Matahari, Bulan, dan Bintang. *Warige* menggunakan sistem kalender lunisolar, yaitu suatu kalender yang menggunakan sistem lunar untuk menentukan jumlah hari dalam sebulan, sedangkan jumlah hari dalam setahun ditetapkan berdasarkan perputaran matahari<sup>6</sup>. Perhitungan kalender Sasak dipengaruhi oleh pergerakan matahari dan bulan. Dalam hal ini sistem kalender Sasak disebut

---

<sup>2</sup> Selengkapnya lihat Saharudin, *Perilaku Liminal Masyarakat Sasak-Lombok Dalam Békayaq Bau Nyalé Dan Pataq Paré*, Jurnal Sasdaya, Gajah Mada Journal of Humanities, Vol. 1, No. 1, November 2016, 94.

<sup>3</sup> Kata “*Bau*” disini berasal dari Bahasa Sasak yang berarti menangkap, sedangkan *Nyale* merupakan sejenis cacing laut yang hidup di lubang-lubang batu karang di bawah permukaan laut yang ditangkap oleh masyarakat Sasak. Dalam bahasa latinnya *Nyale* disebut *Eunice fucata* yang merupakan cacing *Annelida* yang umumnya hidup di laut. Sebagian juga bisa ditemukan di sungai dan danau air tawar dan beberapa lainnya hidup di darat (terrestrial). *Nyale* ini dipercaya sebagai jelmaan putri Mandalika, seorang putri cantik yang menceburkan dirinya ke laut lepas, karena tidak menginginkan pertempuran antar pangeran yang memperebutkan dirinya. Selengkapnya baca, Mahmud Muhyidin, *Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (Studi Etnografi Komunikasi Pada Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat)*. Artikel UNIKOM Bandung tahun 2015 dan <http://www.artikelsiana.com/2015/07/annelida-pengertian-ciri-klasifikasi-reproduks.html>

<sup>4</sup> Dalam bahasa sasak disebut *Nyale* tunggak berkisar antar bulan Februari dan *Nyale* potu berkisar antar bulan Februari dan Maret.

<sup>5</sup> Sistem peramalan iklim berbasis kearifan lokal yang berkembang di Lombok disebut *Warige*.

<sup>6</sup> Ismail yasin, dkk, *Kompilasi Sistem Warige Dengan Indeks Osilasi Selatan Dan Subu Permukaan Laut Sebagai Model Prakiraan Variasi Iklim Di Nusa Tenggara Barat*, Jurnal Prising InSINAS 29 Nop 2012, 76.

dengan Kalender *Rowot* Sasak, dimana sistem kerja Kalender *Rowot* Sasak ini dengan cara pengamatan terhadap bintang Pleiades (*Rowot*).<sup>7</sup>

Kalender Adat Sasak (*Rowot Sasak*) selain sebagai penanda waktu bagi masyarakat Sasak, kemunculan bintang pleiades (*Rowot*) dalam pengamatan tersebut juga merupakan penanda utama untuk mengenali perpindahan *mangse* (musim) dari *ketaun* (penghujan) ke *kebalit* (kemarau)<sup>8</sup>. Terkait hal tersebut, konsep yang dominan kita kenal selama ini dalam peralihan musim atau penanggalan selalu merujuk pada sistem penanggalan Syamsiah (*Solar System*). Dimana refleksi peredaran Bumi mengelilingi Matahari merupakan perubahan kedudukan tahunan Matahari di langit yang menimbulkan pola perubahan musim tahunan<sup>9</sup>. Fenomena regular (periodik) tahunan tersebut mengakibatkan perubahan kedudukan Matahari yang menyebabkan perubahan musim di belahan Bumi Utara dan belahan Bumi Selatan<sup>10</sup>. Sedangkan di belahan langit lainnya yang tropis akan terjadi musim basah dan musim kering atau musim hujan dan musim kemarau seperti halnya di Indonesia.

Legenda rakyat yang berkaitan dengan pergerakan benda-benda langit tersebut yang dipengaruhi oleh fenomena alam dengan perkiraan akan kemunculan *Nyale* juga berkaitan erat dengan peralihan musim dan pergerakan rasi bintang. Dalam penyelenggaraan agenda tahunan *Nyale* tersebut biasanya diiringi dengan turunnya hujan. Dan acara adat masyarakat Sasak tersebut merupakan salah satu dari cerita rakyat Sasak yang berkaitan dengan fenomena alam (musim) yang diceritakan dalam bentuk tradisi lisan dan diperagakan dalam agenda tahunan festival *Bau Nyale*. Selanjutnya, bagaimana pengaruh alam terhadap kemunculan *Nyale* yang ada dalam tradisi masyarakat Sasak dan esensi nilai kebudayaan yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat Sasak tersebut. Dalam penulisan makalah ini penulis mencoba menggali data-data baik dari jurnal ilmiah, buku dan referensi yang mendukung untuk menunjang keabsahan data. Kemudian penulis menganalisis data-data yang ditemukan dan mengolahnya dengan pendekatan teoritik yang kemudian penulis tuangkan dengan pendekatan deskriptif.

Dalam paparan tulisan sederhana ini penulis mencoba menguraikan dan menyajikan data-data terkait dengan sistem penetapan tanggal *Bau Nyale* adat masyarakat Sasak dalam Kalender *Rowot* Sasak tersebut dan mennggali esensi

---

<sup>7</sup> Muhammad Awaludin, *Sistem Musim Pada Kalender Rowot Sasak (Studi Kasus Di Desa Kidang Lombok Tengah)*, Tesis UIN Walisongo Semarang, 2017. ix-x.

<sup>8</sup> Irawan dkk., *Mengenal Kalender...*, 19

<sup>9</sup> Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak (Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta)*, (Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012), 206.

<sup>10</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak: Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 126.

nilai budaya yang terkandung dalam adat *Bau Nyale* yang diselenggarakan setahun sekali oleh masyarakat Sasak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana penulis mencoba menjelaskan dan menggambarkan hasil temuan yang penulis dapat dilapangan baik data diperoleh secara langsung terjun ke lapangan untuk menggali sumber-sumber data baik dari observasi, dokumentasi, serta wawancara terkait dengan tokoh adat untuk memperoleh data yang akurat. Selain itu juga penulis mengkajinya dalam bentuk pustaka baik dari buku-buku ilmiah. Jurnal ilmiah dari media cetak maupun elektronik dan lain-lain.

### **Kalender dalam Peradaban Manusia**

Istilah kalender berasal dari bahasa inggris modern *celender*, berasal dari bahasa perancis lama *calendier* yang asal mulanya dari bahasa Latin *calendarium* yang artinya buku catatan pemberi pinjaman uang. Sedangkan *calendarium* berasal dari kata *kalendae* atau *calendae* yang artinya hari permulaan suatu bulan. Sedangkan kalender dalam bahasa Indonesia adalah penanggalan. Adapun menurut istilah kalender dimaknai sebagai suatu tabel atau deret halaman-halaman yang memperlihatkan hari, pekan dan bulan dalam satu tahun tertentu<sup>11</sup>.

Kalender merupakan sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang<sup>12</sup>. Penanggalan berkaitan erat dengan peradaban manusia, karena penanggalan mempunyai peran penting dalam penentuan waktu berburu, bertani, bermigrasi, peribadatan, serta perayaan-perayaan<sup>13</sup>. Istilah kalender sendiri biasa disebut *tarikb*, *takwim*, *almanak*<sup>14</sup> dan penanggalan yang terdapat dalam literatur klasik maupun kontemporer<sup>15</sup>.

Sedangkan secara terminologi, beberapa ahli memberikan definisi terkait kalender yang cukup beragam seperti :

- Ahmad Izzuddin  
“sistem waktu untuk mengidentifikasi atau penanda peristiwa historis pada peradaban manusia”<sup>16</sup>
- Slamet Hambali

---

<sup>11</sup> Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam Tinjauan Sistem, Fiqh dan Hisab Penanggalan*, (Yogyakarta: Labda Press, 2010) 27.

<sup>12</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-2, 2008), 115.

<sup>13</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 115.

<sup>14</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. II, 2007), 82.

<sup>15</sup> Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arab Integrasi Muhammadiyah-NU*, (Yogyakarta : Museum Astronomi Islam, 2012), 27.

<sup>16</sup> Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, ii.

“Almanak adalah sebuah sistem perhitungan yang bertujuan untuk pengorganisasian waktu dalam periode tertentu. Bulan adalah sebuah unit yang merupakan bagian dari almanak. Hari adalah unit almanak terkecil, lalu sistem waktu yaitu jam, menit dan detik”<sup>17</sup>

- Susiknan Azhari

“Sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang. Kalender berkaitan erat dengan manusia, karena berperan penting dalam menentukan waktu berburu, bertani, bermigrasi, beribadatan, dan perayaan-perayaan”<sup>18</sup>

- Arwin Juli Rachmadi B.

“Sarana pengorganisasian waktu secara tepat dan efektif serta pencatat sejarah. Sementara bagi umat beragama, kalender merupakan sarana penentu hari-hari keagamaan secara mudah dan baik”<sup>19</sup>

- Moedji Raharto

“sistem yang bertujuan untuk memunculkan sentuhan nostalgia berkaitan dengan perekaman peristiwa perjalanan kultural dan sejarah manusia”<sup>20</sup>

- Moh. Ilyas

“Kalender adalah suatu sistem waktu yang merefleksikan daya dan kekuatan suatu peradaban<sup>21</sup>. Hal ini dilakukan dengan memberikan nama untuk periode waktu, hari, minggu, bulan, dan tahun. Nama yang diberikan untuk setiap hari dikenal sebagai kalender. Periode dalam kalender (seperti tahun dan bulan) disinkronkan dengan siklus Matahari atau Bulan.

Dari beberapa definisi tentang kalender di atas, maka dapat kita simpulkan makna dari kalender tersebut : *pertama*, kalender merupakan suatu sistem pengorganisasian waktu dalam jangka panjang, *kedua*, kalender berperan penting pada peradaban manusia dan *ketiga*, kalender selain berpengaruh pada kehidupan sosial kebudayaan tetapi juga berpengaruh pada kehidupan keagamaan, yaitu sebagai dasar penentuan kegiatan ibadah dan pekerjaan penting lainnya dalam kehidupan masyarakat, dan tak kalah penting juga dengan penandaan suatu peristiwa atau culture budaya.

Dalam sejarah dan peradaban kalender dunia, pada awalnya kemunculan kalender dilatari atas pertimbangan-pertimbangan praktis seperti pertanian

---

<sup>17</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 3.

<sup>18</sup> Susiknan Azhari, “Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Syar’i”, dalam jurnal *Ayy-Syiri’ab*, 42. No.I. (2008): 15.

<sup>19</sup> Arwin Juli Rakhmadi B., *Kalender – Sejarah dan Arti Pentingnya dalam Kehidupan*, (Semarang: CV. Bisnis Mulia Konsultama, 2015), 2.

<sup>20</sup> Moedji Raharto, *Sistem Penanggalan Syamsiyah/Masehi*, (Bandung: Penerbit ITB, 2001), 4.

<sup>21</sup> Moh Ilyas, *The Quest for a United Islamic Calendar*, (Malaysia: International Islamic Kalender Programme, 2000), 15.

(ekonomi, perjalanan (bisnis) dan ritual keagamaan<sup>22</sup>. Selain itu tuntutan sosial politik juga tidak bisa lepas dari sejarah kehadiran kalender dalam sebuah tatanan peradaban manusia (masyarakat) di dunia.

Lahirnya sebuah kalender tidak luput pula dari pengamatan fenomena astronomi, fenomena-fenomena alam tersebut mempunyai siklus perubahan yang terus-menerus berulang dan teratur dalam waktu yang lama<sup>23</sup>.

Secara umum kalender dikategorikan dalam tiga mazhab perhitungan kalender. *Pertama*, kalender masehi (*Solar Calender*) atau kalender Kristen yang merupakan sistem kalender yang menjadikan pergerakan Matahari sebagai acuan perhitungannya (Solar System). *Kedua*, kalender bulan atau Lunar Calender yang berdasarkan pada perjalanan bulan selama mengorbit (berevolusi terhadap bumi). *Ketiga*, Luni-solar Calender yang merupakan gabungan atas kedua sistem lunar dan sistem solar.<sup>24</sup>

Dalam al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam QS. Yasin ayat 40, dimana pada ayat di atas menjelaskan mengenai peredaran Matahari dan Bulan yang mana pada keduanya tidak dapat saling mengejar dan atau mendahului. Semuanya beredar pada garis edarnya masing-masing.

Kemampuan pengamatan terhadap fenomena astronomi dan didukung dengan peradaban tinggi yang telah mengenal sistem bilangan, maka orang-orang pada zaman dahulu telah mampu menyusun regulitas hari yang dikelompokkan ke dalam bulan dan bulan-bulan dikelompokkan kedalam tahun<sup>25</sup>. Sehingga kita akan mengenal empat hal yang berkaitan dengan pembuatan dan pengembangan sistem penanggalan yaitu pengamatan, perumusan pola, perhitungan dan pemberlakuan<sup>26</sup>.

Penanggalan pada zaman dahulu merupakan sebuah tanda bagi umat manusia untuk melakukan hal-hal penting. Tak hanya itu, penanggalan juga menjadi pertanda dimulainya sebuah kebiasaan yang sudah melekat pada setiap manusia (masyarakat). Pada saat itu masyarakat hanya bisa mengingat dan menghafal secara teliti yang biasa mereka kenal dengan sebutan tahun (misalkan tahun gajah dan sebagainya). Sehingga sampai saat ini penanggalan atau kalender yang dibuat secara detail dan menjadi acuan serta dasar bagi umat manusia dalam menentukan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, kebudayaan bahkan pekerjaan-pekerjaan penting lainnya.

---

<sup>22</sup> Arwin Juli Rakhmadi B., *Kalender...*, 14.

<sup>23</sup> Arwin Juli Rakhmadi B., *Kalender* -, 14.

<sup>24</sup> Ahmad Adib Rofiuddin, *Penentuan Hari dalam Sistem Kalender Hijriah* dalam Jurnal Al-Ahkam; Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Volume 26 Nomor 1, April 2016.

<sup>25</sup> Darsono, *Penanggalan Islam*, 29.

<sup>26</sup> Darsono, *Penanggalan Islam*, 31.

Dengan demikian, kalender yang ada di dunia saat ini memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Ada beberapa arti penting kalender bagi kehidupan manusia<sup>27</sup> dalam kehidupan yang mereka jalani seperti :

1. Konteks dunia global

Dalam konteks dunia global arti penting sebuah kalender adalah sebagai penertiban jadwal waktu. Sebab jika dengan ketiadaan kalender dapat menyebabkan kekacauan momen sosio-religius dan administratif dunia.

2. Konteks universal

Kesadaran akan arti penting kalender adalah suatu yang tak mungkin dapat ditawarkan lagi dan bahkan menjurus kepada sebuah keharusan.

3. Konteks peradaban

Arti penting sebuah kalender dalam sebuah peradaban adalah sebagai simbol sekaligus meneguhkan eksistensi peradaban. Jika pada konteks peradaban dahulu kalender berfungsi sebagai sarana penataan waktu sedemikian rupa secara alami, maka dalam konteks peradaban modern adalah upaya penyatuan waktu sebagai pedoman, tanda dan sarana bagi manusia dalam aktifitasnya sehari-hari dan sepanjang waktu.

Dalam beberapa sejarah kalender dunia yang tercatat dalam sejarah dapat kita lihat dari perkembangan peradaban manusia yang dalam masa tersebut memperlihatkan pola sistem kalender dari masa ke masa yakni dari :

• **Mesir Kuno**

Bangsa Mesir Kuno (sekitar 4000 SM) pertama kali dapat memecahkan perhitungan aritmatika yang melibatkan pecahan, menghitung dengan tepat luas segitiga, silinder, limas, persegi panjang, dan trapezoid<sup>28</sup>. Bangsa Mesir Kuno juga dikenal sebagai bangsa yang gemar melakukan pengamatan terhadap alam semesta. Menurut mereka benda-benda langit seperti Matahari, Bulan dan Bintang-bintang adalah dewi-dewi yang senantiasa melindungi mereka<sup>29</sup>. Mereka juga percaya bahwa pergerakan benda-benda langit tersebut mempunyai pengaruh terhadap nasib makhluk di Bumi.

Dari pengamatan yang terus berkelanjutan, mereka dapat mengetahui pola kemudian menghitungnya menjadi kalender sederhana yang dapat mereka gunakan sebagai prediksi. Kalender sederhana ini menurut para pakar ahli astronomi, diketahui bahwa dalam satu hari terbagi menjadi 24 jam, 1 jam terdiri dari 60 menit, dan 1 menit terdiri dari 60 detik, termasuk satu buah lingkaran penuh berjumlah 360 derajat<sup>30</sup>.

• **Romawi**

---

<sup>27</sup> Rakhmadi B., *Kalender* -, 16.

<sup>28</sup> Muh Nasirudin, *Kalender Hijriah Universal – Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*, (Semarang: El Wafa, 2013), 30.

<sup>29</sup> Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 4.

<sup>30</sup> Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 4.

Kalender bangsa Romawi pertama kali diperkenalkan oleh Romulus, Raja pertama Roma pada abad ke-VII SM atau 700 SM<sup>31</sup>. Pada awal penyusunannya, satu tahunnya terdiri dari 304 hari atau 10 bulan, dimana 6 bulan pertama berjumlah 30 hari dan 4 bulan selanjutnya berjumlah 31 hari. Diantara nama-nama bulan dalam kalender Romawi kuno awal adalah Martius (Maret), Aprilis (April), Maius (Mei), Junius (Juni), Quintilis (Juli), Sextilis (Agustus), September (September), October (Oktober), November (Nopember) dan December (Desember)<sup>32</sup>.

Pada tahap selanjutnya, kalender Romawi kembali dilakukan perubahan dan penyempurnaan pada masa pemerintah kaisar Julius pada tahun 46 SM<sup>33</sup>. Panjang tahun rata-rata berjumlah 365,25 hari dimana Setiap 3 tahun terdapat 365 hari yang dinamakan tahun Basithah dan setiap tahun ke-4 terdapat 366 hari, disebut sebagai tahun Kabisat<sup>34</sup>. Namun, terdapat celah kekeliruan dalam kalender ini, yaitu penentuan hari paskah yang menjadi tidak akurat apabila menggunakan kalender Julius (Julian) ini. Hal ini diakibatkan adanya selisih kelebihan sekitar 0,007801 hari (11 menit 14 detik) dalam setiap 1 tahunnya, dan apabila dijumlahkan maka dalam kurun waktu 128 tahun sistem penanggalan diajukan 1 hari<sup>35</sup>. Tetapi, penentuan hari paskah pada saat itu sebenarnya lebih kepada otoritas gereja yang dilakukan oleh pendeta Kristen<sup>36</sup>.

Kesalahan pada sistem kalender inilah yang menginspirasi Paus Gregorius XIII untuk melakukan reformasi kembali untuk memberikan koreksi-koreksi. Pada tanggal 4 Oktober 1582 M, Paus Gregorius XIII memberikan dekrit agar keesokan harinya tidak dihitung tanggal 5 Oktober 1582 M, melainkan dihitung tanggal 15 Oktober 1582 M<sup>37</sup>. Lama tahun pada sistem kalender yang dikenal dengan Georgerian ini adalah dalam satu tahun kabisat (*leap year*) berjumlah 366 hari, sedangkan tahun biasa atau tahun bashithah (*common year*) berjumlah 365 hari.

#### • Babilonia

Peradaban bangsa Babilonia (Irak Selatan) merupakan lanjutan dari peradaban Sumeria yang telah muncul sekitar tahun 4500 SM yang diduga sebagai cikal bakal lahirnya ilmu Astronomi dan Astrologi bagi peradaban setelahnya<sup>38</sup>. Mereka mempunyai anggapan bahwa gerakan benda-benda langit adalah isyarat dari Dewa penguasa alam bagi kehidupan di Bumi yang harus

---

<sup>31</sup> Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 29.

<sup>32</sup> Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 29.

<sup>33</sup> Rakhmadi B., *Kalender* -, 46.

<sup>34</sup> Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 33.

<sup>35</sup> Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 33.

<sup>36</sup> Jean Meeus, *Astronomical Algorithms*, (Virginia: William Bell 1991), 68.

<sup>37</sup> Kementrian Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2010), 105.

<sup>38</sup> Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 19.



ditafsirkan. Dari sinilah muncul ramalan-ramalan yang diperuntukkan bagi masa depan sebuah negara. Pada perkembangan selanjutnya ramalan tersebut juga diuntukkan untuk kehidupan nasib dan peruntungan bagi kehidupan sehari-hari manusia<sup>39</sup>.

Bangsa Babilonia mempunyai sistem kalender yang berdasarkan pengamatan mereka terhadap pergerakan benda-benda langit. Penentuan awal bulan dalam kalender ini ditandai dengan kemunculan bulan baru (hilal) dan dimulai saat Matahari terbenam<sup>40</sup>.

### • Hijriah

Sebelum datangnya Islam, bangsa Arab mengenal sistem kalender *lunisolar* atau penggabungan antara sistem lunar (Bulan) dengan solar (Matahari)<sup>41</sup>. Namun kemudian masyarakat Arab mengenal sistem kalender Hijriah atau penanggalan Islam (1 Muharram 1 Hijriah). Dinamakan kalender Hijriah karena bertepatan dengan peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW dari kota Makkah menuju kota Madinah. Namun, keberlakuan kalender Hijriah ini baru berlaku pada masa Khalifah Umar ibn Khatab<sup>42</sup>.

Kalender Hijriah ini merupakan kalender yang berdasarkan pada siklus fase Bulan. Hal ini senada dengan pengertian yang diberikan oleh Moedji Raharto dimana dia mengartikan kalender Hijriah adalah sistem kalender yang tidak memerlukan pemikiran koreksi karena mengandalkan fenomena fase bulan<sup>43</sup>. Satu tahun dalam kalender Hijriah ini terdiri dari 12 bulan, dengan lama harinya berjumlah 29 atau 30 hari. nama-nama bulannya mengikuti yang sudah digunakan oleh masyarakat Arab sebelumnya yaitu Bulan *Muharram, Shafar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqad'a*, dan bulan terakhir adalah bulan *Dzulhijjah*<sup>44</sup>.

Selanjutnya dilihat dari sejarah *Kalender Rowot Sasak* merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berkembang sejak lama di Nusantara yakni ilmu astronomi. Utamanya digunakan untuk memahami navigasi dan perubahan musim yang sangat berkaitan dengan hajat hidup masyarakat Nusantara yang sebagian besar bercorak maritim dan agraris.<sup>45</sup>

### • Kalender *Rowot Sasak*

---

<sup>39</sup> Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 20.

<sup>40</sup> Nasirudin, *Kalender Hijriah Universal*, 52.

<sup>41</sup> Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, 64.

<sup>42</sup> Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 14.

<sup>43</sup> Asrof Fitri, Ahmad, "Observasi Hilal dengan Teleskop Inframerah dan ompromi menuju unifikasi kalender Hijriah", dalam jurnal *Al-abkam: Jurnal Penelitian Hukum Islam*, 22, (2012): 214.

<sup>44</sup> Nachum Dershowitz, "*Celendrical Calculation*", (United Kingdom: Cambridge University Press, 1997), 64.

<sup>45</sup> Muhammad Awaludin, *Sistem Musim...*, 65.

Salah satu peradaban Nusantara yang juga mengenal ilmu astronomi dan mengaplikasikannya kedalam hajat kehidupan sehari-hari adalah masyarakat suku Sasak. Untuk mengetahui lebih detail terkait sejarah Kalender *Rowot* Sasak, maka dapat kita bagi menjadi beberapa periode.<sup>46</sup>

#### a. Periode Awal

Ahli antropologi menyatakan bahwa peradaban awal di Nusantara telah mengenal berbagai pengetahuan *proto-sciences* (pra-ilmiah) sejak beberapa abad sebelum masehi. Salah satu ilmu pengetahuan yang telah berkembang sejak 8 abad SM adalah ilmu pengetahuan dasar astronomi. Pengetahuan dasar astronomi ini utamanya digunakan untuk memahami navigasi dan perubahan musim yang sangat berkaitan dengan hajat hidup masyarakat Nusantara yang sebagian besar bercorak maritim dan agraris<sup>47</sup>. Dengan penguasaan navigasi tersebut maka dapat diasumsikan bahwa pelaut Nusantara mampu melakukan perjalanan jauh tanpa takut tersesat. Salah satu peradaban Nusantara yang juga mengenal ilmu astronomi dan mengaplikasikannya kedalam hajat kehidupan sehari-hari adalah masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok.

Pengetahuan masyarakat Sasak tradisi tentang ilmu astronomi yaitu dengan menaruh perhatian yang tinggi pada benda-benda langit terutama rasi bintang. Mereka menamai beberapa rasi bintang yang dijadikan sebagai pedoman, diantaranya<sup>48</sup>;

- *Rowot* / Pleiades
- *Tenggale* / Orion
- Bintang Basong / Sirius
- Bintang Pai / Crux
- Bintang Jaran / Pegasus
- Bintang Kukus / Komet
- Bintang Sok / Scorpion

Di antara rasi-rasi bintang di langit, dua kelompok rasi bintang yang memiliki peran penting dalam masyarakat Sasak adalah rasi bintang *Rowot* (*Pleiades*) dan *Tenggale* (*Orion*)<sup>49</sup>.

Dalam agama Islam sendiri, salah satu petunjuk tentang peran bintang telah disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-An'am ayat 97 yang bunyinya sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

---

<sup>46</sup> Awaludin, *Sistem Musim...*, 65.

<sup>47</sup> Irawan dkk., *Mengenal Kalender...*, 1.

<sup>48</sup> Irawan dkk., *Mengenal Kalender...*, 5-15.

<sup>49</sup> Irawan dkk., *Mengenal Kalender...*, xi.

*Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui (Q.S. Al-An'am/6: 97)*<sup>50</sup>

Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda tentang bagaimana peran penting bintang bagi langit dan keseimbangan alam ini, dalam hadits tersebut beliau mengatakan :

النُّجُومُ أَمْنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتْ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُو عَدُوٌّ<sup>51</sup>

*Bintang-bintang adalah stabilator bagi langit, jika bintang mati, maka datanglah pada langit sesuatu yang mengancamnya (HR. Muslim).*

Fenomena munculnya rasi bintang dalam keterkaitannya dalam peralihan musim, siklus waktu dalam setahun masyarakat Sasak mengenalnya dengan istilah *pramatamangsa* yaitu sistem penentuan waktu atau musim dalam satu tahun. Biasanya digunakan untuk keperluan siklus pertanian, karena hal ini sangat penting dalam menghitung waktu masa tanam dan panen untuk menjamin keberhasilan panen. Rasi bintang yang muncul dan hilang pada langit malam berhubungan dengan waktu yang cocok untuk bertani, seperti menabur benih, membajak sawah, berburu, memancing dan merayakan peristiwa tahunan seperti halnya *Bau Nyale*. Pada masyarakat Adat Sasak (tradisi), pengetahuan tentang perbintangan dan fungsinya telah cukup lama digunakan secara turun temurun sebagai acuan dalam perjalanan, bertani atau berladang maupun aktivitas hidup lainnya oleh masyarakat<sup>52</sup>.

Masyarakat Sasak mempedomani kalender tersebut sebagai acuan penyelenggaraan *game* (hajatan), *betaletan* (bercocok tanam), pembagian musim, arah naga, dan wuku (pengaruh posisi rasi bintang terhadap peristiwa-peristiwa di permukaan bumi)<sup>53</sup>. Pada tradisi masyarakat Sasak, pengetahuan tentang perbintangan dan fungsinya telah cukup lama digunakan secara turun temurun sebagai acuan dalam perjalanan, bertani atau berladang maupun aktivitas hidup lainnya oleh masyarakat<sup>54</sup>. Ini mengindikasikan bahwa masyarakat Sasak telah memaknai kebesaran Sang Maha Pencipta dalam ilmu astronomi secara pragmatis. Namun sayangnya, belum ada bukti yang kuat untuk menentukan era mana masyarakat Sasak mulai mengenal ilmu astronomi. Tidak ada catatan baku terkait waktu yang menunjukkan akan hal ini.

Dalam latar yang terbatas, masyarakat Sasak pada periode awal ini dapat dikatakan telah mengembangkan sistem astronomi yang begitu kuat dengan

---

<sup>50</sup> Al Quran dan Terjemah Departemen Agama RI, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 140 .

<sup>51</sup> Imam Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajja>j, *Sahih Muslim jil. 4*, (Beirut-Lebanon: Darul Kitab Alamiah, tt), 207.

<sup>52</sup> Lalu Ari Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, (Mataram: Genius, 2014), 7.

<sup>53</sup> Irawan dkk., *Mengenal Kalender...*, 2.

<sup>54</sup> Irawan dkk., *Mengenal Kalender...*, 2.

menyandarkan pada pola edar rasi bintang. Bahkan dengan sistem ini masyarakat Sasak pada saat itu telah mengenali masa edar sebuah gugus bintang terhadap bumi.

### b. Periode Pertengahan

Periode ini di masukkan dalam perkiraan tahun kurang lebih abad 10 M. Pada periode ini, diyakini bahwa masyarakat Sasak telah hidup bermukim secara dinamis. Salah satu lokus penelitian yang membuktikan teori ini adalah situs Gunung Piring di Desa Mertak, Pujut, Lombok Tengah. Secara umum di dalam periode ini pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat saat itu yaitu dengan berburu dan bercocok tanam. Pada masa berburu ini, mereka memilih tempat yang strategis, yaitu tempat yang selalu dilalui oleh binatang<sup>55</sup>. Sedangkan dalam hal bercocok tanam, jenis tanamannya adalah ubi, ketela, pisang dan padi. Cara mengairi sawah juga sudah dikenal, meskipun masih sangat primitif. Dengan kondisi yang seperti ini, masyarakat Sasak saat itu mulai mengenal tentang kondisi perubahan iklim, untuk mencapai titik kesejahteraan “*gemah ripah loh jinawi*”. Dan metode yang digunakan masyarakat untuk melakukan pengamatan perubahan musim, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap benda langit khususnya kenampakan gugus bintang Pleiades.

Gugus bintang Pleiades atau yang dikenal oleh masyarakat Sasak dengan nama *Rowot* ini digunakan masyarakat Sasak sebagai penanda awal musim. Dan hasil pengamatan ini kemudian dicatat dalam sebuah “*papan warige*”<sup>56</sup>. *Papan warige* juga dapat dikatakan sebagai kalender tradisional suku Sasak yang dikembangkan dan dipedomani oleh masyarakat Sasak.



Gambar. 1. Papan *Warige*

Masyarakat Sasak mempedomani *papan warige* tersebut sebagai acuan penyelenggaraan *game*, *beteletan* (bercocok tanam), pembagian musim, arah naga, wuku (pengaruh posisi rasi bintang terhadap peristiwa-pristiwa di permukaan bumi) dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari<sup>57</sup>. Sistem kerja

<sup>55</sup> Departemen Pendidikan, *Sejarah Daerah*, 30.

<sup>56</sup> *Papan warige Warige* adalah sebuah alat yang digunakan oleh para kiyai dalam menentukan tanggal, bulan dan hari baik untuk masyarakat melakukan kegiatan sehari-hari ataupun hari-hari besar adat dan keagamaan. Bentuk daripada warige ini adalah berupa *papan warige* yang diukir dengan simblo-simbol tertentu.

<sup>57</sup> Irawan dkk., *Mengenal Kalender...*, 2.

*papan warige* yaitu ini dengan membaca simbol-simbol yang terdapat didalamnya. Dan simbol-simbol yang ada di dalamnya ini adalah catatan yang berasal dari hasil pengamatan alam dan fenomena astronomi terutama gugus bintang oleh para leluhur suku Sasak.

### c. Periode Baru

Masyarakat tradisional Sasak secara turun-temurun mengajarkan kepada generasi berikutnya cara mengamati rasi bintang *Rowot* dan *Tenggale*. *Rowot* adalah sebuah rasi bintang yang muncul selama 11 bulan (330 hari). Kemunculannya dari arah Timur Laut yang merupakan gugusan 7 bintang. Selain digunakan sebagai acuan dalam penentuan awal musim, *Rowot* juga dijadikan sebagai penanda awal tahun masyarakat Sasak.

Namun untuk menemukan pola perhitungan atau sistem kalendernya, maka satu-satunya petunjuk yang tegas, dalam hal penyebutan tanggal adalah ungkapan yang terlontar dalam cerita rakyat “Putri Mandalika” yang juga dikenal dengan wujudnya yang disebut sebagai *Nyale*. Sang putri berjanji akan tetap kembali kepada masyarakatnya setiap tanggal 20 bulan 10<sup>58</sup>. Masyarakat sasak kemudian mengartikan pesan Putri Mandalika ini dengan pemahaman, tanggal 20 adalah waktu pada bulan tertentu di penanggalan Hijriah. Sementara bulan 10 adalah bulan kesepuluh dalam penanggalan Sasak, dimana awal bulannya ditandai dengan kemunculan bintang *Rowot*.

Tidak hanya mengenal dan menerapkan sistem yang bersandarkan pada pola edar rasi bintang tertentu, masyarakat Sasak juga menyandingkannya dengan pola edar matahari (*solar system*) dan bulan (*Lunar system*) sehingga menjadi sistem yang begitu kompleks. Sejarah peradaban manusia mencatat bahwa telah ditemukan bermacam sistem penanggalan atau kalender yang diciptakan oleh manusia<sup>59</sup>. Namun pada hakikatnya kalender-kalender tersebut tetap berpatokan pada Matahari yang disebut *Solar Calendar* dan berpatokan pada Bulan yang disebut *Lunar Calendar* ataupun yang menggunakan kedua-duanya yang dikenal dengan *Lunisolar Calendar*<sup>60</sup>.

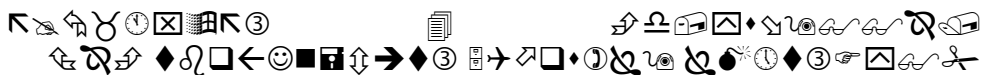
Allah swt. telah menjelaskan dalam al-Qur’an surat Yunus ayat 5 tentang peran penting Bulan dan Matahari bagi manusia :



<sup>58</sup> Lalu Ari Irawan, “*Warige*: Pertautan Sasak dan Nusantara”, (Makalah Sarasehan Revitalisasi Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional *Warige*: Mataram, (2014): 12.

<sup>59</sup> Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: Kerya Abadi Jaya, 2015), ii.

<sup>60</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 119.



Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Selanjutnya, dalam surah Yasin ayat ke 40 Allah berfirman yang bunyinya :



Dimana pada ayat di atas menjelaskan mengenai peredaran Matahari dan Bulan yang mana pada keduanya tidak dapat saling mengejar dan atau mendahului. Semuanya beredar pada garis edarnya masing-masing.

Bila disandingkan dengan pergerakan bulan dalam kalender Hijriah maka ditemukan pola **5-15-25**. Maksud dari pola ini adalah bila rasi bintang *Rowot* dinyatakan muncul tanggal 5 dalam bulan Hijriah tertentu, maka dapat dipastikan pada tahun berikutnya kemunculannya akan mundur 10 hari ke tanggal 15, namun masih dalam bulan yang sama. Pola ini terus berlanjut hingga tahun ke-3 yang akan muncul di tanggal 25. Setelah tahun ke-3, maka tahun selanjutnya *Rowot* akan kembali muncul pada tanggal 5 pada bulan berikutnya. Demikian terus hingga kembali ke bulan awal. Maka, dapat dipastikan bahwa bulan pertama (*sekeq*) kemunculan *Rowot* tidak selalu konsisten dengan nama bulan tertentu dalam kalender Hijriah. Sebaliknya, bila disinkronkan dengan kalender Masehi, kemunculan *Rowot* diketahui lebih konsisten karena kemunculannya tidak akan pernah di luar bulan ke-5 sistem Masehi (Mei), meski posisi tanggalnya berubah-ubah<sup>61</sup>.

Dilihat dari arti penting dari sebuah kalender dalam konteks peradaban manusia yang terkait dengan sosial kehidupan merupakan sebuah pertanda bagi masyarakat untuk memulai suatu kebiasaan yang sudah melekat pada diri masyarakat tersebut. Dalam kehidupan sosial kebudayaan adat *Nyale Sasak*, penanggalan yang sudah ditetapkan oleh pemangku adat dan para ahli akan mempengaruhi stabilitas kehidupan kebudayaan yang ada pada diri masyarakat tersebut yang berkelanjutan dalam sebuah peradaban. Penetapan tanggal tersebut dilakukan dalam krama adat yang disebut dengan *Sangkep Warige* yaitu untuk mencari tanda-tanda alam atau gejala alam yang terkait dengan kemunculan *Nyale* dan dihadiri oleh tokoh-tokoh adat setempat.

### Adat Kebudayaan

<sup>61</sup> Irawan, “*Warige: Pertantuan Sasak*”, 13.

Adat merupakan suatu (amaliyah atau perkataan) yang terus menerus dilakukan oleh manusia lantaran dapat diterima akal dan secara berlanjut manusia mau mengulanginya<sup>62</sup>. Dengan demikian, proses pembentukan adat adalah akumulasi dari pengulangan aktifitas yang berlangsung terus menerus dan ketika pengulangan tersebut bisa membuat tertanam dalam hati individu, maka ia sudah memasuki wilayah *muta'arrafat* dan saat itu pulalah adat berubah menjadi kebiasaan, sehingga adat merupakan unsur yang muncul pertama kali dan dilakukan berulang-ulang lalu tertanam di dalam hati kemudian menjadi urf<sup>63</sup>.

Adat merupakan aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung tinggi serta dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Di Indonesia aturan-aturan tentang segi kehidupan manusia tersebut menjadi aturan-aturan hukum yang mengikat. Seperti halnya kaidah fiqh menjelaskan bahwa adat merupakan produk hukum.

العادة محكمة<sup>64</sup>

*Artinya : Adat merupakan patokan hukum.*

Kata adat di sini sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan<sup>65</sup>. Adat telah melembaga dalam kehidupan masyarakat baik berupa tradisi, adat upacara dan lain-lain yang mampu mengendalikan perilaku warga masyarakat dengan perasaan senang atau bangga, dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat menjadi cukup penting. Adat merupakan norma yang tidak tertulis, tetapi sangat kuat mengikat sehingga anggota masyarakat yang melanggar adat akan menderita, karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan<sup>66</sup>.

Kaidah adat diambil dari realitas sosial kemasyarakatan bahwa semua cara hidup dan kehidupan itu dibentuk oleh nilai-nilai yang diyakini sebagai norma yang sudah berjalan sejak lama sehingga mereka memiliki pola hidup dan kehidupan sendiri secara khusus berdasarkan nilai-nilai yang sudah dihayati bersama. Jika ditemukan suatu masyarakat meninggalkan suatu amaliyah yang selama ini sudah biasa dilakukan, maka mereka sudah dianggap mengalami pergeseran nilai<sup>67</sup>.

Dalam pembahasan ini, istilah masyarakat dalam tatanan bahasa Inggris adalah society yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial,

---

<sup>62</sup> Dahlan Tamrin, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam Kulliyah Al-Khamsah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 206.

<sup>63</sup> Dahlan Tamrin, *Kaidah-Kaidah Hukum...*, 208.

<sup>64</sup> Imam Jalaluddin As-Sayuti, *Al-Isyâhu Wannazhâ iyr fil Furû'*, (Surabaya: Haromaen, 2007), 66.

<sup>65</sup> Bushar Muhammad, *Asas-asas Hukum Adat (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1983), 11.

<sup>66</sup> Muhammad, *Asas-asas Hukum...*, 50

<sup>67</sup> Tamrin, *Kaidah-Kaidah Hukum...*, 203.

dan rasa kebersamaan<sup>68</sup>. Sedangkan kebudayaan adalah kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat<sup>69</sup>. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat tersebut terbentuk karena manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial<sup>70</sup>. Melalui interaksi inilah kemudian kelompok-kelompok masyarakat ini membentuk sebuah aturan yang disepakati bersama dan dilaksanakan terus-menerus dalam kelompok tersebut atau yang kemudian kita kenal dengan sebutan adat budaya.

Maka dengan penjabaran yang telah dipaparkan di atas, kita bisa mendefinisikan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan<sup>71</sup>. Untuk terbentuknya suatu masyarakat, paling sedikit harus terpenuhi tiga unsur berikut<sup>72</sup> ini yaitu :

1. Terdapat sekumpulan orang
2. Berdiam atau bermukim di suatu wilayah dalam waktu yang relatif lama.
3. Akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama itu menghasilkan kebudayaan berupa sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan, dan kebudayaan kebendaan.

Seorang antropolog terkemuka yaitu Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan *cultural determinism*. *Cultural determinism* sendiri berarti segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Kemudian antropolog Herskovits memandang kebudayaan sebagai suatu yang super organik karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi kegenerasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran<sup>73</sup>. Dalam kaitan ini, kebudayaan masyarakat Sasak terkait dengan budaya *Bau Nyale* merupakan suatu kebudayaan yang turun temurun dari generasi kegenerasi yang terus menerus tetap eksis diselenggarakan oleh masyarakat Sasak.

---

<sup>68</sup> Idianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 21.

<sup>69</sup> Harwantiyoko & Neltje F.Katuuk., *Pengantar Sosiologi Dan Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Gundarma, 2000), 46.

<sup>70</sup> Muin, *Sosiologi*, 21.

<sup>71</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 187.

<sup>72</sup> Muin, *Sosiologi*, 21.

<sup>73</sup> Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, 187.



Adat kebudayaan *Bau Nyale* merupakan kebudayaan masyarakat Sasak yang terus dibudayakan oleh masyarakat Sasak. Bahkan agenda tersebut dibuat sebagai ajang pariwisata oleh pemerintah setempat. Dalam istilah *Nyale* tersebut dikenal dalam dua pembagian, yakni ada yang disebut dengan *Nyale tunggak* (awal) dan *Nyale poto* (akhir). Istilah tersebut merupakan penanda waktu musim yang berkaitan dengan berakhirnya musim penghujan.

Selanjutnya, dalam sebuah kebudayaan yang dipegang dan dianut oleh suatu kelompok masyarakat pada umumnya memiliki unsur-unsur pokok, dan unsur-unsur pokok kebudayaan secara umum tersebut antara lain:

- a. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara sesama anggota masyarakat dalam menguasai alam sekelilingnya.
- b. Alat-alat dan lembaga pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama
- c. Organisasi kekuatan
- d. Organisasi ekonomi

Sedangkan para cendekiawan pada masa *Aufklaerung* memandang masyarakat dan kebudayaan tersebut sebagai suatu kesatuan, yang mana bagian-bagian dan unsur-unsurnya saling keterkaitan antar satu dengan yang lainnya sebagai suatu sistem yang bulat<sup>74</sup>. Sehingga teori diatas yang menyatakan masyarakat menghasilkan suatu kebudayaan dan kebudayaan adalah hasil aksi nyata dari suatu masyarakat adalah benar. Adapun keanekaragaman masyarakat dan budaya yang dimilikinya tersebut adalah merupakan akibat yang disebabkan oleh sejarah dan pengaruh lingkungan alam sekitar serta struktur internal masyarakat yang bersangkutan.

Sementara sejarah perkembangan kebudayaan itu terjadi dalam tiga jenis revolusi,<sup>75</sup> *pertama*, Terjadi tatkala manusia mulai mengenal sistem bercocok tanam. Kepandaian bercocok tanam ini baru muncul sekitar sepuluh ribu tahun yang lalu disekitar daerah pertemuan sungai Tigris dan Eufrat atau lembah Mesopotamia. *Kedua*, sejak mengenal sistem pemukiman kota, artinya mulai bertempat tinggal di kota-kota. *Ketiga*, tahap paling fundamental adalah saat revolusi industri di Inggris, dimana akhirnya masyarakat mengenal teknik produksi barang secara massal dan manusia mulai tergantikan dengan robot.

Dengan demikian kita mengetahui bahwa kebudayaan dan masyarakat adalah sebuah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat, atau dengan kata lain kebudayaan dapat dikatakan sebagai hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya<sup>76</sup>. Hasil dari proses yang dilakukan oleh masyarakat yang dimaksud adalah *Patterns of behavior*, yaitu sebuah pola perilaku kehidupan

---

<sup>74</sup> Hari, Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, 45.

<sup>75</sup> Poerwanto, *Kebudayaan*, 47.

<sup>76</sup> Bungin Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 35.

masyarakat dalam bertindak atau berkelakuan yang harus diikuti oleh semua anggota masyarakatnya<sup>77</sup>.

### **Artikulasi dan Sejarah *Bau Nyale***

Dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada di pulau Lombok khususnya dalam pembahasan berikut ini adalah adat masyarakat Suku Sasak dalam perayaan *Bau Nyale*. Dimana dalam penyelenggaraan *Bau Nyale* tersebut selalu diiringi dengan musim hujan. Agenda tahunan kebudayaan masyarakat Sasak tersebut diadakan tepat setelah lima hari bulan purnama, yakni pada tanggal 20 bulan ke-10 penanggalan Sasak dan merupakan sebuah ritual adat yang dikenal dengan istilah *Bau Nyale*. Acara adat tersebut, dilihat susunan kata dimana kata *Bau* ini berasal dari bahasa Sasak yang berarti menangkap, sedangkan *Nyale* berarti sejenis cacing laut yang hidup di lubang-lubang batu karang di bawah permukaan laut (jelmaan putri Mandalika). Upacara *Bau Nyale* ini merupakan suatu tradisi yang sangat melegenda dari suku Sasak asli pulau Lombok<sup>78</sup>.

*Bau Nyale* tidak dapat dipisahkan dengan kisah (putri Mandalika) yang tersebar di masyarakat Nusa Tenggara barat, terutama masyarakat yang tinggal di Lombok Tengah. Tradisi ini bermula dari kepercayaan warga Lombok yang mempercayai adanya kerajaan Sekar Kuning yang dipimpin oleh raja Beberu. Raja ini memiliki seorang putri yang cantik parasnya dan baik budinya bernama Mandalika. Banyak pangeran dari penjuru negeri ingin meminangnya. Hal ini menjadikan Mandalika bimbang karena ia memikirkan akibat yang ditimbulkan jika ia memilih salah satu diantara mereka. Singkat cerita, ia memutuskan untuk mengumpulkan seluruh warga Lombok di sebuah bukit Batu Angkus. Di sana ia akan mengumumkan keputusan yang telah ia ambil. Pada hari yang telah ditetapkan, ia berseru dengan suara yang lantang di atas bukit tersebut dan berkata :

*“Wahai para pangeran dan rakyatku, aku tidak akan memilih salah satu dari para pangeran yang melamarku. Demi kebaikan bersama, demi kebaikan negeri ini, aku tidak memilih seorangpun dari kalian. Aku akan menjadi milik semua orang, jika kalian mencintaiku, temui aku ditempat ini tanggal 20 bulan 10 setiap purnama tiba”.*

Tak lama setelah itu, Mandalika menceburkan dirinya ke laut. Seluruh rakyat yang hadir terkejut dan segera terjun ke laut untuk menyelamatkan sang putri, namun mereka tidak menemukannya, justru keluar cacing berwarna-warni yang cukup banyak. Hingga saat ini mereka mempercayai bahwa cacing-cacing

---

<sup>77</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 197.

<sup>78</sup> Mahmud Muhyidin, *Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (Studi Etnografi Komunikasi Pada Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat)*. Artikel UNIKOM Bandung tahun 2015.

tersebut merupakan jelmaan dari putri Mandalika. Seiring perkembangan zaman, tradisi menangkap cacing ini dijadikan festival kebudayaan tahunan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lombok Tengah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan antusiasme dari masyarakat lokal serta upaya menjaga kearifan lokal di Lombok.<sup>79</sup>



Gambar 2  
Bentuk Rupa *Nyale*  
*Nyale*

Gambar 3.  
Bentuk Rupa

Menurut keyakinan masyarakat sasak, *Nyale* ini dapat membawa kesejahteraan dan keselamatan, khususnya untuk kesuburan tanah pertanian agar dapat menghasilkan panen yang memuaskan. *Nyale* yang telah di tangkap, biasanya mereka taburkan kesawah untuk kesuburan padi.

---

<sup>79</sup> Selengkapnya dalam Artikel UGM. Jayantika Soviani, dkk, *Bau Nyale : Sacrifice, Culture, Pancasila*. <https://www.researchgate.net/download> dan [www.academia.edu](http://www.academia.edu), diakses pada tanggal 28 Nopember 2018 jam 4.20 pm.

## Esensi nilai adat budaya *Bau Nyale*

### 1. *Bau Nyale* sebagai Penggerak Ekonomi dan event Pariwisata

Waktu yang dibutuhkan untuk menangkap *nyale* sekitar 2 sampai 2,5 jam. Namun waktu untuk menunggu puncak/momen penangkapan *Nyale tersebut* cukup lama. Pada saat menunggu momen ini juga memerlukan energi untuk modal begadang. Saat makan, para peserta di *penyalean* saling memberi makanan untuk mengisi kegiatan begadang. Walaupun zaman dahulu para peserta tangkap *Nyale*, terutama kaum muda-mudinya, disibukkan dengan kegiatan berbalas pantun, bertandak dan berbelanja. Oleh sebab itu tidak mengherankan di pinggir jalan menuju pantai dan di pusat kegiatan Festival Pesona *Bau Nyale* berdiri warung-warung dadakan yang digunakan jualan untuk melayani para peserta. Gerakan ekonomi pada saat penyelenggaraan *Bau Nyale* sangat tinggi, karena yang hadir untuk menangkap maupun yang menyaksikan pementasan maupun penangkapan *Nyale* sampai ribuan orang. Tidak mungkin rasanya bagi yang hadir tidak akan belanja, baik untuk membeli makanan, minuman maupun barang suvenir lainnya.<sup>80</sup> Masyarakat Sasak di Lombok Tengah bagian selatan, khususnya di sekitar Pantai Seger Kuta, dahulu tidak pernah berpikir maupun merencanakan jika *Bau Nyale* yang mereka lakukan akan menjadi demikian besarnya. Mereka melaksanakannya merupakan suatu dukungan dan perwujudan rasa bakti kepada leluhur dan kepercayaan yang mereka yakini. Mereka datang dengan harapan tertentu yang tidak bersifat material atau yang bersifat pamrih pribadi, tetapi dihubungkan dengan keselamatan keberhasilan panen dan kesejahteraan hidupnya dan menyambut Putri Mandalike. Pertimbangan komersial memang ada, tetapi tidak dominan. Komersial muncul jika setelah mendapatkan *Nyale* banyak. Tentu yang diutamakan kebutuhan keluarga, seperti untuk dimakan, keperluan upacara kesuburan tanah pertanian, kemudian sisanya dijual. Dewasa ini penyelenggaraan ritual *Bau Nyale* sudah tidak ada *bekayaq/ bertandaq, belanjaran*, tidak ada kegiatan api unggun. Mereka lebih memilih kesenian lain seperti pementasan artis-artis baik lokal maupun nasional. Alasannya karena malu jika diisi kegiatan seperti *bertandaq* dan *belanjaran*. Mereka dianggap kolot, tidak memenuhi selera masa kini.<sup>81</sup>

### 2. *Bau Nyale* sebagai Ekspresi Nilai Budaya

Tradisi *Bau Nyale* mampu bertahan sampai sekarang, karena telah memiliki nilai-nilai budaya yang memberi identitas etnis Sasak pada

---

<sup>80</sup> I Made Purna, *Bau Nyale : Tradisi Bernilai Multikulturalisme dan Pluralisme*, Jurnal Patanjala Vol. 10 No. 1 Maret 2018, 109.

<sup>81</sup> I Made Purna, *Bau Nyale ...*, 109.

umumnya dan perempuan Sasak khususnya. Tradisi *Bau Nyale* mengandung nilai-nilai budaya sebagai berikut :

- a. Nilai Spiritual yakni mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non-material seperti halnya dalam kebenaran, kebaikan, kesucian, kecintaan, kejiwaan dan lain sebagainya.
- b. Nilai Integrasi, yakni menyatukan satu kesatuan yang utuh.
- c. Nilai Solidaritas, yakni nilai kesetiaan dalam diri manusia.

Sedangkan nilai-nilai budaya yang dikandung dalam cerita-mitos Putri Mandalika meliputi :

- a. Nilai Kebesaran, nilai kebesaran yang dimaksud dalam cerita rakyat tersebut adalah kebesaran jiwa putri Mandalika yang rendah hati dihadapan setiap orang. Kebesaran jiwanya yang menggambarkan kecintaannya pada masyarakatnya.
- b. Nilai Ksatria, yakni keberanian putri Mandalika dalam mengambil keputusan untuk menghindari pertumpahan darah antar kerajaan yang memperebutkan dirinya.
- c. Nilai Emansipasi, yakni upaya dari bentuk kepeduliannya terhadap rakyat untuk menolak peperangan jika ia memilih salah satu dari pangeran yang melamarnya.
- d. Nilai Keadilan, dimana nilai keadilan dalam hal ini merupakan upaya dalam membebaskan setiap perorangan agar terhindar dari peperangan yang diakibatkan oleh dirinya yang langsung berhubungan dengan masyarakat tersebut.
- e. Nilai Pengorbanan, yakni pengorbanan yang dilakukan oleh putri Mandalika tersebut berdasarkan atas kesadarannya yang tulus ikhlas untuk rakyatnya karena ia tidak menginginkan ada pertumpahan darah terjadi jika memilih satu satu dari pangeran yang melamarnya.

Dari beberapa ciri aspek feminisme yang ada dalam cerita Putri Mandalika tersebut, semuanya tercermin dari diri tokoh utama yakni Putri Mandalika. Putri Mandalika yang memiliki budi pekerti yang mulia, selalu menghormati dan menghargai orang lain, cerdas, arif dan bijaksana, sabar dan lemah lembut. Jiwa seperti ini merupakan jiwa kewanitaan, yang secara psikologis, wanita memiliki perasaan dan nurani halus serta keibuan, yang selalu mudah mengalah, berpikir panjang, mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya, nalurinya mampu memahami dan mengerti perasaan orang lain, ramah, pemurah dan perhatian terhadap sesama. Bersamaan dengan sifat-sifat seperti itu, Putri Mandalika ternyata mampu berbuat sebagaimana sifat kaum lelaki, misalnya keberanian, ketabahan, kepemimpinan dan jiwa patriotisme, dan di samping itu ia juga mendapatkan perlakuan sebagaimana kaum lelaki, yakni dihargai, dihormati, disegani,

diberikan kebebasan dan kemerdekaan berpendapat, bahkan diharapkan untuk menjadi pemimpin.<sup>82</sup>

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa aspek feminisme yang muncul dalam cerita Putri Mandalike, adalah berasal dari diri dan jiwa atau psikologi seorang perempuan, yang dengan sendirinya melahirkan adanya persamaan dan kesetaraan antara kaum perempuan dengan kaum lelaki dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan. Nilai-nilai budaya yang dikandung dalam cerita Putri Mandalike juga telah dimuat dalam bentuk naskah Lontar Sasak, di antaranya :

- a) Naskah Lontar Kotaragama, yang mengamanatkan, bahwa bagi perempuan yang memiliki kepribadian yang utuh, sopan santun dan selalu berbuat baik untuk kepentingan orang banyak, maka selayaknya dihormati dan dimuliakan.
- b) Naskah Lontar Rengganis mengamanatkan, bahwa perempuan sangat dilarang mankir dari janjinya, perempuan harus sopan, memiliki etika dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Perempuan yang demikian itu akan menyatu tidak saja di dunia, juga di akhirat dengan suaminya.
- c) Naskah Lontar Megantaka yang mengamanatkan, bahwa perempuan Sasak harus penuh keberanian, dan setia terhadap suami, disiplin dan tegas, dan segera harus bisa mengatasi jika anggota keluarga tidak makan.

<sup>83</sup>

Jika perempuan Sasak mampu menjalankan amanat dari cerita mitos Putri Mandalika dan ketiga isi naskah Lontar tersebut di atas, maka sangat layak disebut perempuan Sasak yang memiliki peran sebagai *Inen Bale*, *Inen Gawe*, dan *Inen Pare* yang berarti bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mampu mengurus rumah tangganya sendiri secara mandiri, mampu bekerja dari awal sampai akhir, dan seorang ibu yang mampu mengerjakan sawah dengan hasil yang berlimpah ruah. Apalagi perempuan Sasak mampu menjalankan hidupnya dengan berpakaian yang baik, memiliki penghayatan yang baik, baik terhadap orang tua, sebaya, maupun terhadap anak-anak dan berpenampilan yang menarik.<sup>84</sup> Dengan demikian, kebudayaan bagi manusia sangatlah memiliki fungsi dan peran penting, yaitu untuk melindungi diri terhadap alam sekitar, mengatur hubungan manusia dan sebagai wadah bagi segenap perasaan masyarakat. Budaya adat *Bau Nyale Sasak* ini merupakan gagasan masyarakat yang terbentuk dari pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Hubungan masyarakat yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial. Melalui interaksi inilah masyarakat membentuk sebuah

---

<sup>82</sup> I Made Purna, *Bau Nyale ...*, 110.

<sup>83</sup> I Made Purna, *Bau Nyale ...*, 111.

<sup>84</sup> I Made Purna, *Bau Nyale ...*, 111.

aturan, norma, kesepakatan, penetapan dan lain sebagainya yang disepakati bersama dan dilaksanakan terus-menerus dalam sebuah kelompok yang kemudian kita kenal dengan sebutan adat atau budaya.

## Kesimpulan

Kalender *Rowot* Sasak merupakan kalender adat Sasak yang digunakan sebagai acuan dalam hal yang berkaitan dengan *game* (hajatan), *betaletan* (bercocok tanam), pembagian musim, arah naga, wuku dan hal lain yang terkait dengan adat kebudayaan. Sistem perhitungan yang digunakan dalam Kalender *Rowot Sasak* tidak hanya menggunakan kemunculan bintang Pleiades (*Rowot*) semata melainkan juga pada sistem *Solar* (Matahari) kalender dan *Lunar* (Bulan) kalender dan disertai dengan pengamatan tanda-tanda alam, sedangkan penentuan tanggal *Bau Nyale* dalam Kalender *Rowot* Sasak tersebut berpatokan pada penanggalan Hijriyah (*Lunar kalender*) dan hasil keputusan tokoh adat dalam *Sangkep Warige*.

Dalam pelaksanaan *Bau Nyale* tersebut memiliki esensi nilai budaya yang sangat berharga khususnya dirasakan oleh masyarakat Sasak dan umumnya oleh masyarakat luas. Esensi nilai yang terkandung dalam pengorbanan putri Mandalika mengandung nilai moral, kearifan dan kesediaan untuk berkorban. Seorang perempuan yang memiliki kepribadian yang utuh, sopan santun dan selalu berbuat baik untuk kepentingan orang banyak.

## Daftar Pustaka

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Asrof Fitri, Ahmad, *Observasi Hilal dengan Teleskop Inframerah dan ompromi menuju unifikasi kalender Hijriah*, Jurnal *Al-ahkam: Penelitian Hukum Islam*, 22, (2012)
- Mulyadi, Achmad, *Kalender Ritual Masyarakat Muslim Sumenep Madura*, Jurnal Nuansa, Vol. 9 No. 1 Januari – Juni 2012.
- Nursodik, *Tinjauan Fiqh dan Astronomi Kalender Islam Terpadu Jamaludin 'Abd Raziq Serta Pengaruhnya Terhadap Hari Arafah*, Jurnal Al-Manahij Vol.X No.1, Juni 2016.
- Purna, I Made, *Bau Nyale : Tradisi Bernilai Multikulturalisme Dan Pluralisme*, Jurnal Patanjala Vol. 10 No. 1 Maret 2018.
- Rofiuddin, Ahmad Adib, *Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriah*, Jurnal Al-Ahkam : Jurnal Pemikiran Hukum Islam Vol.26 No. 1, April 2016.
- Saharudin, *Perilaku Liminal Masyarakat Sasak-Lombok Dalam Békayaq Bau Nyalé Dan Pataq Paré*, Jurnal Sasdaya, Gadjah Mada Journal of Humanities, Vol. 1, No. 1, November 2016.
- Soelistya DJ, Dwi, dkk., *Nyale Cacing Laut Sebagai Bahan Antibakteri*, Jurnal Ilmu Dasar Vol.9 No.1 tahun 2008.

- Soelistya DJ, Dwi, dkk., *Jenis-jenis Polychaeta di Pulau Lombok dan Peristiwa Bau Nyale*, Jurnal Ilmu-ilmu Perairan dan Perikanan Indonesia 1(1): 21-32 tahun 1993.
- Yasin, Ismail, dkk, *Kompilasi Sistem Warige Dengan Indeks Osilasi Selatan Dan Subu Permukaan Laut Sebagai Model Prakiraan Variasi Iklim Di Nusa Tenggara Barat*, Jurnal Prsiding InSINAS 29 Nop 2012

### Sumber Buku

- A. Black, James & J. Champion, Dean, *Metode dan Masalah Penulisan Sosial*, terj. E. Koswara, (Bandung: Refika Aditama, 2009)
- As-Sayuti, Imam Jalaluddin, *Al-Isybâhu Wannazhâ iyr fil Furû'*, (Surabaya: Haromaen, 2007)
- Awaludin, Muhammad, *Sistem Musim Pada Kalender Rowot Sasak (Studi Kasus Di Desa Kidang Lombok Tengah)*, Program pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2017
- Azhari, Susiknan, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-2, 2008)
- , Susiknan, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. II, 2007)
- , Susiknan, *Kalender Islam ke Arab Integrasi Muhammadiyah-NU*, (Yogyakarta : Museum Astronomi Islam, 2012)
- Burhan, Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Darsono, Ruswa, *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqh dan Hisab Penanggalan*, (Yogyakarta: Labda Press, 2010)
- Dershowitz, Nachum, *Celendrical Calculation*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 1997)
- F. Katuuk., Neltje & Harwantiyoko, *Pengantar Sosiologi Dan Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Gundarma, 2000)
- Hambali, Slamet, *Pengantar Ilmu Falak (Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta)*, (Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012)
- Hambali, Slamet, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011)
- Hidayah, Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Dindonesia*, (Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015)
- Ilyas, Mohammad, *The Quest for a United Islamic Calender*, (Malaysia: International Islamic Kalender Programme, 2000)
- Irawan, Lalu Ari, dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, (Mataram: Genius, 2014)
- Izzuddin, Ahmad, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: Kerya Abadi Jaya, 2015)
- Jean Meeus, *Astronomical Algorithms*, (Virginia: William Bell 1991)
- J Moleong, Lexy, *Metodeologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999)



- Kementrian Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2010)
- Muhammad, Bushar, *Asas-asas Hukum Adat (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1983)
- Muin, Idianto, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Nasirudin, Muhammad, *Kalender Hijriah Universal – Kajian Atas Sistem Dan Prospeknya Di Indonesia*, (Semarang: El Wafa, 2013)
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rakhmadi B., Arwin Juli, *Filologi Astronomi*, (Purwokerto: UMP Press, 2017)
- B., Arwin Juli, *Kalender – Sejarah dan Arti Pentingnya dalam Kehidupan*, (Semarang: CV. Bisnis Mulia Konsultama, 2015)
- Saebani, Beni Ahmad, *Metode Penulisan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Setyanto, Hendro, *Membaca Langit*, (Jakarta : Al-Ghuraba, 2008)
- , Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999)
- Tamrin, Dahlan, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam Kulliyah Al-Khamsah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Upe, Ambo, *Asas-Asas Multiple Researches*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010)
- W. Creswell, John, *Penulisan Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

### Sumber Lain

- Irawan, Lalu Ari, *Warige: Pertautan Sasak dan Nusantara*, (Makalah Sarasehan Revitalisasi Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Warige: Mataram, (2014)
- Muhyidin, Mahmud, *Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (Studi Etnografi Komunikasi Pada Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat)*. Artikel UNIKOM Bandung tahun 2015.  
<http://www.artikelsiana.com/2015/07/annelida-pengertian-ciri-klasifikasi-reproduks.html>
- [www.academia.edu/](http://www.academia.edu/) <https://www.researchgate.net/download>, Artikel UGM. Jayantika Soviani, dkk, *Bau Nyale : Sacrifice, Culture, Pancasila*.